

**Tindak Tutur Lokusi Ilokusi Perlokusi Bahasa Prokem dalam Percakapan  
Anak Remaja dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansi  
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Lutfi Anggiana

NIM: 5.12.06.13.0.015

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tindak tutur bahasa prokem dalam percakapan anak remaja, dan mendeskripsikan relevansi kajian pragmatik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian ini berupa percakapan bahasa prokem anak remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu interaktif dan non interaktif. Interaktif yaitu dengan cara wawancara serta observasi secara langsung, sedangkan non interaktif yaitu mencari sumber data dan mengumpulkan sumber data yang dapat digunakan sebagai pendukung tulisan, memahami dengan teliti terhadap sumber data, mengumpulkan data-data sekunder dari buku-buku referensi, menerapkan teori dengan catatan sehingga menjadi perangkat yang siap sebagai landasan penulisan.

Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja, nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa salah satu ciri atau sifat bahasa yang hidup dan dipakai di kalangan remaja, apapun dan dimanapun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan. Bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaannya. Oleh karena itu, dikenal ada variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat atau politikus, ragam bahasa anak-anak, termasuk ragam bahasa prokem.

**Kata Kunci** : Tindak Tutur, bahasa prokem.

**1. Pendahuluan**

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia.

Dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan maksud,

perasaan, maupun emosi secara langsung. Dalam setiap proses komunikasi terjadi peristiwa bahasa dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Dalam kedua peristiwa ini terjadi lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Yule (1996: 83) dalam pragmatik menyatakan bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Jadi, perlokusi adalah efek dari tindak tutur bagi pendengar.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan peneliti memilih judul tersebut karena remaja sebagai kelompok sosial tertentu yang ada di dalam masyarakat menggunakan bahasa prokem tidak hanya ketika berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok generasi yang lebih tua. Selain itu, bahasa prokem memiliki keunikan-keunikan yang bersifat kreatif dan memiliki nilai sosial tersendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Tindak Tutur Lokusi Ilokusi Perlokusi Bahasa Prokem Dalam Percakapan Anak Remaja Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*".

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tindak tuturlokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja?
2. Bagaimana tindak tutur ilokusi bahasa prokem

- dalam percakapan anak remaja?
3. Bagaimana tindak tutur perlokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja?
  4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tindak tutur bahasa prokem dalam percakapan anak remaja?
  5. Bagaimana relevansi kajian pragmatik dalam pembelajaran kebahasaan atau Bahasa Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tindak tutur lokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja.
2. Mengetahui tindak tutur ilokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja.
3. Mengetahui tindak tutur perlokusi bahasa prokem dalam percakapan anak remaja.
4. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tindak

tutur bahasa prokem dalam percakapan anak remaja.

5. Mengetahui relevansi kajian pragmatik pembelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik. Mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Yule (1996:5), mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji tuturan bahasa dari segi makna. Sejalan dengan pendapat diatas, pragmatik mengkaji tentang tuturan bahasa. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut

memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

## **2.2 Tindak Tutur**

Realisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performasi tindakan. Tuturan yang berupa performasi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan sesuatu tindakan. Jadi tuturan merupakan bentuk, sedangkan tindak tutur merupakan maksud dari tuturan tersebut.

### **2.2.1 Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Chaer dan Agustina (2004:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat

yang bermakna dan dapat dipahami.

### **2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi**

Wijana (2009: 18) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung arti dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung arti dan daya tuturan.

### **2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya.

## **2.3 Pengertian Bahasa**

Chaer dan Agustina (2004:11) mengatakan bahwa secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

#### **2.4 Bahasa Prokem**

Bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan untuk mencari dan menunjukkan identitas diri, bahasa yang dapat merahasiakan pembicaraan mereka dari kelompok yang lain. Ada yang menyatakan bahasa prokem itu adalah bahasa yang diolah kembali agar pembicaraan mereka ini tidak dipahami orang tua

ataupun guru-guru yang sering melarang mereka sebelum sempat melakukan sesuatu. Bahasa prokem sejenis ragam bahasa khas yang boleh disebut sebagai jenis bahasa rahasia yang hanya digunakan kelompok tertentu saja untuk berkomunikasi dengan warga masyarakat yang bukan anggota kelompok mereka.

#### **2.5 Pengertian Pendidikan**

##### **Karakter**

Menurut Mulyasa (2014:3) pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan normal, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah. Tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta

didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.5.1 Nilai-Nilai Pendidikan**

#### **Karakter**

Puskur (dalam Cahyani 2012:143) Nilai dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai berikut:

1. Jujur:
2. Toleransi:
3. Kreatif:
4. Rasa Ingin Tahu:
5. Bersahabat atau Komunikatif:
6. Cinta Damai:
7. Tanggung jawab:

### **2.6 Relevansi Pembelajaran di Sekolah**

Etika berbahasa anak muda zaman sekarang dapat menimbulkan kesan yang tidak

baik ketika pesan-pesan tertulis bergaya dan berstyle gaul, penuh singkatan dan ejaan-ejaan yang sangat jauh dari EYD muncul dalam sms atau email yang ditujukan kepada guru, dosen, atau orang tua.

## **3. Metode Penelitian**

### **3.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Manbaul Ulum Japaran Kemlagi, peneliti hanya menggunakan waktu penelitian. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu bulan Januari sampai Agustus 2016.

### **3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Moleong (2004: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah bahasa prokem dalam percakapan anak remaja. Penelitian ini menggunakan enam belas sampel percakapan bahasa prokem.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Sebuah penelitian membutuhkan instrumen utama dan instrumen bantu. instrumen utama adalah alat yang dominan penggunaannya dalam pengerjaan sebuah penelitian (Moleong, 2004: 9). Instrumen utama dalam penelitian ini

adalah peneliti sendiri yang langsung mencari dan menyediakan data, kemudian menganalisis data yang telah diperoleh, karena objek penelitiannya berupa bahasa prokem dalam percakapan anak remaja yang memerlukan pemahaman dan interpretasi peneliti. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, dan buku catatan yang berhubungan dengan hasil transkrip.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **Interaktif**

Teknik pengumpulan data yang pertama dengan cara wawancara serta observasi secara langsung. Pengumpulan data yang dilakukan di lapangan yaitu mencari informan guru (Sfw), dan siswa SMA yang bisa dijadikan informan terkait bahasa prokem.

#### **Non Interaktif**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Data didapat dalam bentuk lisan, maka harus disimak, hal-hal yang penting dicatat, kemudian mengumpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan referensi dalam hubungannya dengan obyek penelitian.

### **3.5 Validitas Data**

Dalam penelitian ini variasi teknik yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, dan observasi yang dilakukan terhadap guru, dan siswa SMA.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Tahap Persiapan

- a. Menentukan topik;
- b. Menetapkan objek kajian;
- c. Menentukan judul;

- d. Menyusun rancangan penelitian;
- e. Menentukan informan;

Tahap Pelaksanaan

- a. Mencari dan menentukan fokus penelitian;
- b. Wawancara dengan narasumber;
- c. Membandingkan hasil analisis dengan hasil wawancara;
- d. Menarik kesimpulan.

Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan akhir penelitian (skripsi) berdasarkan data dan analisis data. Hasil dalam penelitian ini untuk mengetahui tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam percakapan anak remaja.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Tindak Tutur Lokusi Bahasa Prokem Dalam Percakapan Anak Remaja

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturanya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Hal ini terlihat pada percakapan berikut ini:

IND: "Perut gue laper bingit nih, yok pulang."

"Perutku laper sekalai, ayo pulang."

DN : "Yiuk"

"Ayo"

[gue], [laper], [bingit], [nih], [yiuk]

Kalimat di atas kata *gue* merupakan arti dari kata *saya* yang berubah menjadi "gue", kata *laper* yang sebenarnya *lapar* terjadi

perubahan bunyi /a/ menjadi /e/, *bingit* merupakan arti dari kata *banget* berubah menjadi "bingit", kata *nih* merupakan kependekan dari kata *ini*, *yiuk* merupakan kata ajakan yang mempunyai arti *ayo*.

Dari kalimat diatas penutur dalam tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna penutur memberitahukan bahwa perutnya kosong, tanpa bermaksud meminta untuk meminta makanan. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu.

##### 4.2 Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Prokem Dalam Percakapan Anak Remaja

Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur, dan berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

IND: "Bro, kok panas banget gini yach. Emang nggak kipasnya yah disini?"

"Teman, panas banget begini ya. Memangnyanya tidak ada kipasnya ya disini?"

DN: "Banyak omong loh."

"Banyak bicara kamu"

[bro], [yah], [emang], [nggak],  
[omong], [loh]

Kalimat di atas kata *bro* mengandung arti sebutan untuk teman dekat, *yach* merupakan kata *iya* yang berubah menjadi “*yach*”, *emang* merupakan dari kata *memang* terjadi perubahan menjadi “*emang*”, *nggak* kependekan dari kata *tidak* yang berubah menjadi “*nggak*”, *omong* merupakan arti yang sebenarnya yaitu bicara, dan *loh* merupakan arti dari kata *kamu*.

Dari kalimat diatas meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin, dan mitra tuturnya hanya menanggapi dengan kata “*banyak omong loh*”, bahwa mitra tuturnya menunjukkan sikap tidak suka dengan apa yang tuturkan oleh penuturnya. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

YLS: “Kelas nih bagus klo dibersihkan.”

“*Kelas ini bagus kalau dibersihkan.*”

NV: “Ea.. ntar gue bersihin..”

“*Iya. Ntar saya bersihkan.*”

[nih], [bersihin], [gue], [ea]

Kalimat diatas kata *nih* merupakan kependekan dari kata ini, dibersihkan mempunyai arti yang sebenarnya yaitu “*dibersihkan*”, gue merupakan kata dari “*saya*”, kata *ea* merupakan arti dari kata “*iya*.”

Dari kalimat di atas penutur meminta untuk kelasnya dibersihkan, dan mitra tuturnya menanggapi mau membersihkan dengan menjawab “Ea.. ntar gue bersihin.” Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

YL: “Yuk kita ke kantin!”

“Ayo kita ke kantin!”

NV: “Mu’up ya gue lagi bokek.”

“Maaf ya saya lagi tidak punya uang.”

[yuk], [mu’up], [gue], [bokek]

Kalimat di atas kata *yuk* merupakan kata ajakan *ayo* yang berubah menjadi *yuk*, *mu’up* merupakan kata dari *maaf* yang kemudian berubah menjadi *mu’up*, *gue* kata yang sebenarnya yaitu *saya*, kemudian *bokek* merupakan kata yang mengandung arti tidak “*punya uang*”, tetapi berubah menjadi *bokek*.

Dari kalimat di atas penutur mengajak mitra tuturnya ke kantin,

kemudian mitra tutur menolaknya dengan kata “ Mu’up ya gue lagi bokek.” Dari kalimat yang diucapkan tadi bahwa mitra tuturnya lagi tidak punya uang dan menginginkan agar penutur membelikan sesuatu untuknya.

Tindak tutur direktif bahasa prokem ditemukan untuk menyatakan apa yang diinginkan . Hal itu terdapat dalam tuturan berikut.

IND: “Mudah-mudahan nilai kita memuaskan yah.”

*“Mudah-mudahan nilai kita bagus ya.”*

NV: “Ea Ndah.”

*“Iya Ndah.”*

[yah], [ea], [memuaskan]

Kalimat *yach* dan *ea* mengandung arti yang sama yaitu “*iya*”, *memuskan* merupakan persamaan dari kata sesuai yang diharapkan.

Dari kalimat di atas menjelaskan bahwa penutur menginginkan nilai yang diharapkan, dan mitra tuturnya menanggapi dengan menjawab “*iya Ndah*”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur dan mitra tuturnya sama-sama menginginkan nilai yang bagus. Jadi

jelas bahwa tuturan itu mengandung tuturan yang diinginkan.

Tindak tutur komisif bahasa prokem ditemukan pada tuturan berikut.

RN: “Eh Nin bahasa kamu kok lebay banget sih.”

*“Bahasa kamu kok lebay banget sih.”*

NN: “Emang gue pikirin.”

*“Memang saya pikirkan”*  
[emang], [gue]

Kalimat di atas kata *emang* merupakan kata yang sebenarnya yaitu “*memang*”, kata *gue* mengandung arti yang sebenarnya yaitu *saya*.”

Kalimat di atas bahwa penutur meminta kepada mitra tuturnya untuk memperbaiki bahasanya supaya penutur mengerti apa yang akan dia sampaikan. Tindak tutur yang berupa janji itu mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan selanjutnya, sedangkan mitra tuturnya tidak menghiraukan atau tidak menanggapi dengan menjawab “*emang gue pikirin*.”

#### **4.3 Tindak Tutur Perlokusi Bahasa Prokem Dalam Percakapan Anak Remaja**

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ucapan orang

lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai pengaruh, atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, dan membuat jengkel.

### 1. Membujuk

NK: "Mit, kita jelong-jelong ntar sore yiuk, mumpung ada acara karnaval."

*"Mit, kita jalan-jalan ya nanti sore, mumpung ada acara karnaval."*

MT: "nggak ah, gue males kluwar."

*"Tidak, aku males keluar."*

NK: "Ayok lah mit. Plis yaa."

*"Ayolah mit. Tolong yaa."*

[jelong-jelong], [ntar], [yiuk], [nggak], [gue], [kluwar], [ayok], [plis]

Kalimat di atas kata *jelong-jelong* mengandung arti *jalan-jalan* yang berubah menjadi "*jelong-*

*jelong*", kata *ntar* merupakan arti dari kata *nanti* yang berubah menjadi "*ntar*", *yiuk* merupakan kata ajakan yang mempunyai arti "*ayo*", *nggak* kependekan dari kata *tidak* yang berubah menjadi "*nggak*", *gue* merupakan arti dari kata *saya* yang berubah menjadi "*gue*", *kluwar* merupakan arti dari kata "*keluar*", *ayok* merupakan arti dari kata "*ayo*" (kalimat ajakan), *plis* merupakan kata bahasa Inggris yang sebenarnya *please* yang artinya "*tolong*."

Dari kalimat di atas tuturan menyatakan bahwa sedang membujuk mitra tuturnya, hal tersebut terlihat pada percakapan "*ayolah Mit, plis ya*." Sedangkan mitra tuturnya menolak ajakan dari penuturnya, tetapi penuturnya tetap memaksa mitra tuturnya dengan menjawab "*Ayok lah mit. Plis yaa*." Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung efek membujuk yang ditujukan kepada mitra tutur.

### 2. Menipu

RZL: "Eh Don, sebenarnya yah yang belum ngumpulin tugas kmaren tuh gue."

*"Eh Din, sebenarnya yang belum mengumpulkan tugas itu saya."*

DN: "Lah kan tadi katanya kamu udah ngumpulkan pas ditanya tadi."

*"Lah kan tadi katanya kamu sudah mengumpulkan waktu ditanya tadi."*

[yah], [belum], [ngumpulin], [kmaren], [tuh], [gue]

Kalimat *yah* dan *ea* mengandung arti yang sama yaitu "*iya*", *belum* terjadi perubahan bunyi yaitu /u/ menjadi /o/, *ngumpulin* kata yang sebenarnya yaitu "*mengumpulkan*", *kmaren* merupakan perubahan dari kata "*kemarin*", *tuh* kependekan dari kata *itu*, *gue* kata yang sebenarnya yaitu "*saya*."

Dari kalimat di atas tuturan menyatakan bahwa seorang penutur bersikap tidak jujur, hal tersebut terlihat pada percakapan "Eh Din, sebenarnya yah yang belum ngumpulin tugas kmaren tuh gue", sedangkan mitra tuturnya kaget dan menanggapi dengan menjawab "Lah kan tadi katanya kamu udah ngumpulkan pas ditanya tadi." Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung efek, kalau tau bahwa yang belum mengumpulkan akan dimarahi.

### 3. Membuat Jengkel

DO: "Arrrgg.. loh bikin kesel aja."

*"Arrrgg.. kamu membuat kecewa saja."*

AD : "Maaf yah.."

*"Maaf ya."*

[arrrgg], [loh], [bikin], [aja], [yah]

Kata *arrrgg* menunjukkan bahwa rasa kecewa, *loh* adalah arti dari kata *kamu*, *bikin* merupakan arti dari kata *membuat*, *aja* kata yang sebenarnya adalah *saja*, sedangkan *yah* arti dari kata *iya*.

Dari kalimat di atas tuturan menyatakan bahwa seorang penutur mengungkapkan rasa kecewa kepada mitra tuturnya, terlihat pada kalimat "*Arrrgg.. kamu membuat kesel saja*", kemudian mitra tuturnya meminta maaf dengan mengucapkan "maaf yah." Jadi jelas bahwa tuturan di atas mengandung efek, bahwa penutur menunjukkan rasa kecewa kepada mitra tuturnya.

### 4.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Tindak Tutur Bahasa Prokem Percakapan Anak Remaja

Sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap

orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.

### 1. Jujur

RN: "Eh Nin bahasa kamu kok lebay banget sih."

*"Bahasa kamu kok lebay banget sih."*

NN: "Emang gue pikirin."  
*"Memang saya pikirin."*

RZL: "Gayamu norak banget."  
*"Gaya kamu kampungan banget."*

DN: "Banyak omong loh."  
*"Banyak bicara kamu."*

Tuturan ini menyatakan bahwa penutur bicara jujur kepada mitra tuturnya bahwa agar sedikit memperbaiki bahasanya supaya orang lain mengerti apa yang akan dia sampaikan. Tindak tutur yang berupa janji itu mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan selanjutnya, sedangkan mitra tuturnya tidak menghiraukan atau tidak menanggapi dengan menjawab *"emang gue pikirin."* Kemudian percakapan yang kedua, penutur berbicara bahwa mitra tuturnya mempunyai gaya atau sikap yang kampungan, tetapi mitra tuturnya menanggapi dengan berkata *"banyak omong loh."*

### 2. Toleransi

RR: "Tugasmu belum selesai yah Rin? Sini tak bantu."  
*"Tugas kamu belum selesai ya Rin? Sini saya bantu."*

RN: "Ea nih. Nggak bisa ngerjain nih gue."  
*"Iya, saya tidak bisa mengerjakan."*

Kalimat di atas terlihat bahwa penutur mempunyai rasa toleransi kepada mitra tuturnya, terlihat pada kalimat *"Tugasmu belum selesai yah Rin? Sini tak bantu."* Kemudian mitra tuturnya meminta untuk dibantu dalam menyelesaikan tugasnya.

### 3. Kreatif

IK: "Gue kmaren mbuat krajinan tangan dari botol bekas."  
*"Saya kemarin membuat kerajinan tangan dari botol bekas."*

GSL : "Oh yah.. kog gue kagak tau."  
*"Oh iya, kok saya tidak tahu."*

Kalimat di atas bahwa penutur mempunyai sifat yang kreatif terlihat pada kalimat *"Gue kmaren mbuat krajinan tangan dari botol bekas."* Kemudian mitra tuturnya tidak percaya, menanggapi dengan menjawab "oh yah.. kog gue kagak tau."

### 4. Rasa Ingin Tahu

RZL: "Bro, mau kemana loh?"

*"Teman, mau kemana kamu?"*  
DN: "Kepo loh."  
*"Ingin tahu saja kamu."*

Tuturan di atas dimaksudkan bahwa penutur ingin tahu dan bertanya kepada mitra tuturnya, terlihat pada kalimat "Bro, mau kemana loh?" kemudian mitra tuturnya menjawab pertanyaan dari penuturnya dengan nada seperti emosi terlihat pada kalimat "Kepo loh."

### **5. Bersahabat atau Komunikatif**

RM: "Din, kenapa lo kemaren sore nggak ikut ke rumah Angga?"  
*"Din, mengapa kamu kemarin sore tidak ikut ke rumah Angga?"*  
DN: "Badanku capek bingit."  
*"Badanku capek sekali."*

Kalimat di atas dimaksudkan bahwa penutur memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bertanya kepada mitra tuturnya. Terlihat pada percakapan "*Don, kenapa lo kemaren sore nggak ikut ke rumah Angga?*" Kemudian mitra tuturnya menjelaskan kalau tidak bisa ikut karena badannya capek sekali, dari percakapan inilah penutur mempunyai rasa senang bergaul dan mau berkomunikasi dengan temannya.

### **6. Cinta Damai**

IT : "Bro, ntar maen lagi yak."  
*"Teman, nanti main lagi ya."*  
NV : "Oke bray."  
*"Oke teman."*

Tuturan di atas terlihat bahwa penutur mengajak mitra tuturnya main lagi nanti sore, kemudian mitra tutur menerima ajakan penuturnya itu dengan menanggapi "Oke bray." Jadi jelas bahwa penutur dan mitra tuturnya saling merasa suka dengan perkataan yang ucapkan masing-masing pembicara.

### **7. Tanggung Jawab**

IND: "Din, yiuk kita ngerjakan tugasnya Bu Yuli."  
*"Ko, ayo kita mengerjakan tugasnya Bu Yuli."*  
DN : "Ea.. yiukk."  
*"Iya, ayo."*

Tuturan di atas terlihat bahwa penutur dan mitra tutur mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugasnya, terlihat pada kalimat "*Din, yiuk kita ngerjakan tugasnya Bu Yuli.*" Kemudian mitra tutur menanggapi dengan menjawab "Ea.. yiuk."

### **4.5 Relevansi Kajian Pragmatik Dalam Pembelajaran Kebahasaan Atau Bahasa Indonesia**

Pembelajaran bahasa memiliki banyak manfaat, bukan hanya sebagai pelengkap nilai kognitif dalam buku raport, melainkan dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi siswa. Pembelajaran bahasa dapat memaksimalkan pengendalian terhadap kecerdasan emosional serta mengembangkan paradigma berpikir siswa agar dapat berinteraksi dalam hubungan sosial dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran bahasa memiliki banyak manfaat, bukan hanya sebagai pelengkap nilai kognitif dalam buku raport, melainkan dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi siswa. Pembelajaran bahasa dapat memaksimalkan pengendalian terhadap kecerdasan emosional serta mengembangkan paradigma berpikir siswa agar dapat berinteraksi dalam hubungan sosial dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.

Sementara itu, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara;
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsinya serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan;
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial;
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA:

1. Menggunakan Media Audio:

Penggunaan media ini sangat tepat digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena selain peserta didik diberikan dengan teori-teori yang ada, mereka juga perlu mendengarkan secara langsung bahasa tersebut.

## 2. Media Film (Audio visual)

Film selain memberikan aspek intertainment (hiburan), media ini sebagai alat bantu proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya, bisa memperlihatkan kepada mereka sebuah film berbahasa Indonesia lalu anak didik disuruh untuk menganalisis bahasa yang digunakan dalam film tersebut. Apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

## 1. Menggunakan Media Power Point

Media power point ini bisa digunakan untuk memberikan materi atau teori mengenai Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan media ini, anak didik akan lebih bisa memahami dan hafal terhadap apa yang disampaikan. Karena dengan

menggunakan presentasi menggunakan power point itu hanya menulis point-point penting sehingga anak didik akan lebih mudah untuk mengingatnya.

## 5. Penutup

### Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

1. Makna tuturan dalam tindak tutur lokusi disampaikan anak remaja dalam percakapan menggunakan bahasa prokem yang benar-benar terjadi pada saat itu tanpa ada maksud tertentu.
2. Tuturan yang diungkapkan anak remaja dengan menggunakan bahasa prokem yang mempunyai fungsi daya ujar dan meliputi jenis tindak tutur direktif.
3. Tindak perlokusi dalam penelitian ini tuturan yang disampaikan anak remaja

- menggunakan bahasa prokem dan meliputi beberapa verba yaitu, membujuk, menipu, dan membau jengkel.
4. Nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi mempunyai rasa jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.
  5. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sangat bermanfaat bagi pelajar untuk mengenal kaidah-kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

### **Implikasi**

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap beberapa aspek lain yang memiliki hubungan positif. Implikasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Implikasi Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan tindak tutur dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan

pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

- b. Dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa lain khususnya prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan dengan kajian pragmatik.

#### 2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian relevan bagi peneliti lain untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak tutur kebahasaan.
- b. Menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang tindak tutur dalam kajian pragmatik.
- c. Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang teori-teori pragmatik seperti tindak tutur bahasa prokem dalam percakapan sehari-hari.

### **Saran**

- a. Bagi peneliti lain:

18

Dapat dijadikan sebagai penelitian relevan bagi peneliti lain untuk bersikap kritis dalam menyikapi penelitian ini.

b. Bagi guru:

Menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tindak tutur dalam kajian pragmatik dalam memberikan pembelajaran, juga bisa memberikan bahasa yang baik dan benar kepada anak didiknya.

c. Bagi siswa:

Forum resmi hendaknya masyarakat khususnya anak remaja tetap menggunakan tata bahasa Indonesia yang baku yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah. 2012. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential Learning*. Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, Matthew & Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sulistyo, Edi Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.